

## PROGRAM PEMBERDAYAAN MELALUI LITERASI KESEHATAN DENGAN PENGELOLAAN OBAT MANDIRI DI DESA PERSATUAN

Widy Susanti Abdulkadir<sup>1</sup>, Indeks S. Keku\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

\*Email: [widi@ung.ac.id](mailto:widi@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [indekskeku01@gmail.com](mailto:indekskeku01@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Program pemberdayaan literasi kesehatan dengan pengelolaan obat mandiri di Desa Persatuan, Kabupaten Pohuwato bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat yang aman dan efektif. Latar belakang pengabdian ini berawal dari rendahnya tingkat literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal pengelolaan obat, yang dapat menyebabkan risiko penyalahgunaan obat dan dampak buruk terhadap kesehatan. Rumusan masalah yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat, sehingga memerlukan edukasi tentang pengelolaan obat mandiri. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Persatuan melalui penyuluhan dan pelatihan tentang cara menggunakan obat dengan benar dan aman. Metode yang digunakan terdiri dari empat tahapan: penyuluhan literasi kesehatan, pelatihan praktis pengelolaan obat, pendampingan setelah pelatihan, dan evaluasi. Penyuluhan dilakukan dengan ceramah interaktif dan media visual, diikuti dengan pelatihan praktis yang memberikan simulasi tentang pengelolaan obat, serta pendampingan rutin untuk memastikan penerapan pengetahuan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan persentase peningkatan antara 50% hingga 150% pada skor pre-test dan post-test. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara pengelolaan obat yang benar dan aman. Simpulan dari pengabdian ini adalah bahwa literasi kesehatan yang berfokus pada pengelolaan obat mandiri efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan keberlanjutan program dapat tercapai dengan memperkuat peran kader kesehatan lokal, mengintegrasikan kegiatan ini dalam program kesehatan desa yang rutin, serta melakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Saran untuk pengembangan program ini adalah agar kegiatan pemberdayaan lebih terintegrasi dalam program-program kesehatan desa lainnya dan melibatkan lebih banyak pihak untuk mendukung keberlanjutan program di masa depan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Literasi Kesehatan, Pengelolaan Obat Mandiri, Penyuluhan Kesehatan, Evaluasi Program.

### ABSTRACT

*The community empowerment program on health literacy with self-medication management in Persatuan Village, Pohuwato Regency, aims to improve public knowledge regarding the safe and effective management of medications. The background of this service stems from the low health literacy level in the community, particularly in medication management, which may lead to the risk of drug misuse and adverse health effects. The problem formulation addressed is the lack of understanding among the community about the proper use of medications, which necessitates education on self-medication management. The goal of this service is to enhance the understanding of the people in Persatuan Village through counseling and training on the correct and safe use of medications. The methods used consist of four stages: health literacy counseling, practical medication management training, post-training assistance, and evaluation. Counseling is conducted through interactive lectures and visual media, followed by practical training that provides simulations on medication management, as well as routine assistance to ensure the application of the knowledge. The results of this service show significant improvements in knowledge, with an increase ranging from 50% to 150% in pre-test and post-test scores. This program successfully enhanced the community's understanding of the proper and safe management of medications. The conclusion of this service is that health literacy focused on self-medication management is effective in improving the community's knowledge, and the sustainability of the program can be achieved by strengthening the role of*

*local health cadres, integrating this activity into regular village health programs, and conducting ongoing monitoring and evaluation. The recommendation for the development of this program is to further integrate empowerment activities into other village health programs and involve more parties to support the program's sustainability in the future.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Health Literacy, Self-Medication Management, Health Counseling, Program Evaluation.*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan obat mandiri, yang mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan obat secara tepat dan aman tanpa intervensi langsung dari tenaga medis, merupakan komponen penting dalam sistem kesehatan masyarakat. Namun, untuk dapat melakukan pengelolaan obat secara mandiri, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang jenis obat, dosis yang benar, dan cara pemakaiannya agar dapat menghindari risiko efek samping yang berbahaya (Hastuti & Nurhayati, 2020). Di Indonesia, banyak masyarakat yang menggunakan obat tanpa konsultasi medis terlebih dahulu, yang berisiko terhadap peningkatan resistensi obat dan kerugian lainnya dalam pengelolaan kesehatan (Mulyani & Suryani, 2021).

Fenomena ini sangat relevan untuk diterapkan di Desa Persatuan, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo, yang memiliki tantangan besar dalam hal akses terhadap fasilitas kesehatan. Desa ini memiliki jumlah tenaga medis yang terbatas, dan tingkat literasi kesehatan masyarakat yang relatif rendah, yang mempengaruhi cara mereka dalam mengelola obat secara mandiri (Hasanah et al., 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pohuwato (2023), hanya sekitar 35% dari penduduk yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan obat-obatan yang aman. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan konsep literasi kesehatan yang lebih baik, khususnya terkait dengan pengelolaan obat yang tepat dan efektif.

Selain itu, literasi kesehatan yang tinggi dapat mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat dan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait dengan efek samping serta interaksi obat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al. (2022), program pemberdayaan yang berbasis pada pendidikan kesehatan yang efektif terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan obat secara mandiri dan aman. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan yang

komprehensif dalam pemberdayaan masyarakat melalui literasi kesehatan, yang mencakup pengelolaan obat secara mandiri yang sesuai dengan standar medis.

Program pemberdayaan literasi kesehatan di Desa Persatuan sangat relevan untuk dilaksanakan, mengingat karakteristik dan tantangan kesehatan yang ada di desa tersebut. Sebagai contoh, desa ini menghadapi masalah kurangnya fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang cukup, serta rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan kesehatan, khususnya obat-obatan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nugroho et al. (2020), yang menunjukkan bahwa desa-desa dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola masalah kesehatan secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat melalui literasi kesehatan akan memberikan mereka pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan dan penggunaan obat.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa program literasi kesehatan yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola kesehatan secara mandiri. Misalnya, penelitian oleh Sari & Lestari (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan literasi kesehatan yang melibatkan komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat yang tepat dan aman. Selain itu, keberhasilan program pemberdayaan di beberapa daerah juga menunjukkan bahwa masyarakat yang teredukasi dengan baik mengenai pengelolaan obat dapat mengurangi ketergantungan mereka terhadap fasilitas kesehatan, serta mengurangi risiko penggunaan obat yang tidak sesuai.

Pemberdayaan literasi kesehatan di Desa Persatuan akan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk kader kesehatan dan tokoh masyarakat, untuk menyebarkan informasi tentang penggunaan obat yang benar. Hal ini dapat memperkuat sistem pengelolaan kesehatan di tingkat desa dan membantu masyarakat untuk mengelola obat-obatan mereka dengan lebih bijak dan aman. Menurut penelitian oleh Dewi & Fajar (2020), pengembangan literasi kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan obat yang benar dan mengurangi risiko kesehatan terkait penyalahgunaan obat.

Dengan melihat pentingnya literasi kesehatan dan pengelolaan obat mandiri, program pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesehatan masyarakat Desa Persatuan. Program ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Andari et al. (2022), yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang baik berperan penting dalam pencegahan penyakit dan pengelolaan obat secara mandiri. Oleh karena itu, penerapan program pemberdayaan ini tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.

## METODE KEGIATAN

Program pemberdayaan ini terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi penyuluhan, penerapan literasi kesehatan, pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Setiap tahapan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan obat mandiri yang aman dan efektif.



**Gambar 1.** Metode Kegiatan

### 1. Penyuluhan Literasi Kesehatan

Tahap pertama adalah penyuluhan yang memberikan informasi dasar kepada masyarakat tentang pengelolaan obat mandiri yang benar. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi, serta disertai dengan materi visual seperti *brosur leaflet*. Penyuluhan membahas cara memilih obat yang tepat, dosis yang benar, dan pentingnya pengawasan medis dalam penggunaan obat.

## **2. Penerapan Literasi Kesehatan**

Pada tahap ini, masyarakat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan dan simulasi langsung. Dilatih untuk mengenali jenis obat, cara membaca label obat, serta teknik penyimpanan yang benar. Simulasi dilakukan untuk memastikan masyarakat dapat mempraktikkan pengelolaan obat mandiri dengan aman.

## **3. Pendampingan**

Pendampingan dilakukan oleh fasilitator yang terdiri dari tenaga kesehatan dan kader kesehatan untuk memastikan bahwa masyarakat menerapkan pengelolaan obat yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitator melakukan kunjungan rutin untuk memantau dan memberikan bimbingan lebih lanjut jika diperlukan, serta memberikan dukungan melalui komunikasi berbasis grup (seperti WhatsApp).

## **4. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program. Survei dan wawancara dengan masyarakat digunakan untuk menilai perubahan pengetahuan dan perilaku dalam pengelolaan obat. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memantau apakah masyarakat telah mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam keseharian mereka.

## **5. Keberlanjutan Program**

Untuk memastikan keberlanjutan program, dilatih kader kesehatan lokal yang menjadi agen perubahan di masyarakat. Kelompok dukungan pengelolaan obat mandiri juga dibentuk di setiap dusun untuk memberikan dukungan berkelanjutan. Program ini juga melibatkan kerjasama dengan puskesmas dan pemerintah desa untuk memperkuat keberlanjutan pengelolaan obat mandiri.

Melalui tahapan ini, diharapkan masyarakat Desa Persatuan dapat mengelola obat mandiri dengan bijak, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mereka secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan literasi kesehatan dengan pengelolaan obat mandiri di Desa Persatuan Kabupaten Pohuwato dilaksanakan dalam empat tahapan utama: penyuluhan, penerapan literasi kesehatan, pendampingan, dan evaluasi.



Gambar 2. Brosur Leaflet Penggunaan Obat

Tahap pertama adalah **penyuluhan literasi kesehatan**, di mana masyarakat diberikan informasi dasar mengenai pengelolaan obat yang benar, pentingnya memahami dosis obat, serta cara mengenali efek samping dan interaksi obat. Penyuluhan dilakukan secara interaktif menggunakan ceramah, diskusi kelompok, serta media visual seperti poster dan video untuk mempermudah pemahaman masyarakat.



**Gambar 3.** *Penyuluhan*

Setelah penyuluhan, tahap kedua adalah **penerapan literasi kesehatan**. Pada tahap ini, masyarakat dilatih untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dengan melakukan praktik langsung dalam pengelolaan obat-obatan di rumah. Simulasi dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat membaca label obat dengan benar, mengidentifikasi dosis yang tepat, serta menyimpan obat sesuai dengan prosedur yang benar.



**Gambar 4.** *Pendampingan*

Tahap ketiga adalah **pendampingan**, yang dilakukan secara rutin selama satu bulan setelah pelatihan. Fasilitator yang terdiri dari tenaga medis dan kader kesehatan melakukan kunjungan lapangan untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar menerapkan pengelolaan obat mandiri yang telah diajarkan. Pendampingan juga mencakup bimbingan lebih lanjut bagi mereka yang menemui kesulitan dalam pengelolaan obat.

Terakhir, **evaluasi** dilakukan untuk menilai keberhasilan program melalui pengukuran perubahan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan, menggunakan data pre-test dan post-test. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana masyarakat mengaplikasikan ilmu yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pre-test dan post-test, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat Desa Persatuan mengenai pengelolaan obat mandiri setelah mengikuti program pemberdayaan ini. Tabel berikut menunjukkan data skor pre-test dan post-test, serta persentase peningkatan yang terjadi.

**Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Pos-Test**

No	Nama Responden	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan (%)
1	Responden 1	50	80	60
2	Responden 2	40	75	87.5
3	Responden 3	30	70	133.3
4	Responden 4	30	70	133.3
5	Responden 5	45	85	88.9
6	Responden 6	50	80	60
7	Responden 7	40	75	87.5
8	Responden 8	40	75	87.5
9	Responden 9	45	85	88.9
10	Responden 10	40	75	87.5
11	Responden 11	40	75	87.5
12	Responden 12	30	70	133.3
13	Responden 13	50	85	70
14	Responden 14	45	75	66.7
15	Responden 15	35	80	128.6

---

No	Nama Responden	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan (%)
16	Responden 16	35	70	100
17	Responden 17	50	75	50
18	Responden 18	45	90	100
19	Responden 19	30	70	133.3
20	Responden 20	40	80	100
21	Responden 21	35	75	114.3
22	Responden 22	50	90	80
23	Responden 23	40	85	112.5
24	Responden 24	30	75	150
25	Responden 25	50	80	60
26	Responden 26	50	90	80
27	Responden 27	35	75	114.3
28	Responden 28	30	70	133.3
29	Responden 29	35	85	128.6
30	Responden 30	40	70	75

---

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka tentang pengelolaan obat mandiri setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Peningkatan persentase berkisar antara 50% hingga 150%, yang menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan obat yang benar. Responden yang awalnya memiliki pengetahuan yang rendah, menunjukkan peningkatan yang sangat besar setelah mengikuti pelatihan.

Hasil dari program ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan literasi kesehatan yang diberikan kepada masyarakat Desa Persatuan berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan obat mandiri. Berdasarkan data pre-test dan post-test, sebagian besar responden mengalami peningkatan skor yang cukup besar, berkisar antara 50% hingga 150%. Hal ini menunjukkan bahwa program penyuluhan dan pelatihan berhasil meningkatkan literasi kesehatan mereka, terutama dalam hal pengelolaan obat mandiri.

Peningkatan pengetahuan ini juga sesuai dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2020), yang menunjukkan bahwa program literasi kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat dan aman. Begitu juga dengan penelitian oleh Sari & Lestari (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan tentang pengelolaan obat mandiri sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara menggunakan obat dengan bijak. Program pemberdayaan di Desa Persatuan menunjukkan hasil yang serupa, di mana masyarakat dapat lebih memahami cara memilih dan mengelola obat-obatan mereka sendiri setelah mengikuti pelatihan.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Purwanti et al. (2022), yang melaporkan bahwa literasi kesehatan yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat dan meningkatkan pemahaman mengenai risiko yang terkait dengan pengobatan yang tidak tepat. Penerapan metode pelatihan yang melibatkan simulasi langsung dan pendampingan pasca-pelatihan terbukti sangat efektif dalam memperkuat pemahaman masyarakat. Selain itu, pendampingan yang dilakukan secara rutin memberi kesempatan bagi masyarakat untuk bertanya langsung dan mendapatkan bimbingan lebih lanjut, yang mempermudah mereka dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan.

Namun, meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan keberlanjutan pengelolaan obat mandiri di masyarakat. Menurut penelitian oleh Dewi & Fajar (2020), keberlanjutan program pemberdayaan sangat bergantung pada keberadaan kader kesehatan yang terlatih dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan obat. Oleh karena itu, untuk memastikan dampak jangka panjang, perlu dilakukan pembentukan kelompok dukungan masyarakat yang dapat terus memberikan informasi dan pengawasan terkait pengelolaan obat mandiri setelah program selesai.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat Desa Persatuan, khususnya dalam pengelolaan obat mandiri. Keberhasilan ini membuka peluang untuk melaksanakan program serupa di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa, dan memberikan dasar yang kuat untuk keberlanjutan pengelolaan obat yang lebih baik di masa depan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Program pemberdayaan literasi kesehatan dengan pengelolaan obat mandiri di Desa Persatuan Kabupaten Pohuwato terbukti berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang aman dan efektif. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan data pre-test dan post-test, peningkatan pengetahuan masyarakat menunjukkan persentase yang signifikan, berkisar antara 50% hingga 150%. Hal ini menunjukkan bahwa program penyuluhan dan pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Metode yang digunakan dalam program ini, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pengelolaan obat, telah berhasil mengedukasi masyarakat tentang cara menggunakan obat dengan benar dan aman. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program literasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat yang tepat (Utami & Anwar, 2019; Wijaya & Rahayu, 2020).

### **SARAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan program ini, ada beberapa saran yang dapat diambil untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang program pemberdayaan ini:

1. Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Lokal

Agar keberlanjutan program tetap terjaga, perlu dilakukan pelatihan lanjutan untuk kader kesehatan yang terlibat. Kader kesehatan yang terlatih dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengedukasi masyarakat lebih lanjut mengenai pengelolaan obat mandiri (Kurniawan & Santoso, 2021).

2. Integrasi Program dalam Kegiatan Kesehatan Rutin

Program literasi kesehatan sebaiknya diintegrasikan dengan kegiatan kesehatan rutin yang sudah ada di desa, seperti posyandu atau pemeriksaan kesehatan. Dengan cara ini, penyuluhan akan lebih terjangkau dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. Pemantauan dan Evaluasi Jangka Panjang

Untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diberikan terus diterapkan, diperlukan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara rutin. Evaluasi periodik dapat dilakukan dengan melakukan survei atau observasi terhadap pengelolaan obat yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Fauziyah & Haryono, 2021).

#### 4. Kerjasama dengan Puskesmas dan Pemerintah Desa

Diperlukan kolaborasi lebih lanjut antara puskesmas, pemerintah desa, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program ini. Kerjasama ini dapat membantu dalam pengorganisasian kegiatan lanjutan, serta memberikan akses lebih luas bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan pelatihan lebih lanjut tentang pengelolaan obat yang aman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. S., & Fajar, S. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui literasi kesehatan untuk pengelolaan obat di desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 77-85.
- Fauziyah, D., & Haryono, D. (2021). Pengaruh literasi kesehatan terhadap pengelolaan obat mandiri di pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 211-218.
- Hasanah, S., Lestari, A., & Nugroho, A. (2021). Tantangan literasi kesehatan di daerah pedesaan dan pengaruhnya terhadap pengelolaan obat mandiri. *Jurnal Kesehatan Desa*, 8(4), 53-61.
- Hastuti, T., & Nurhayati, N. (2020). Pengelolaan obat mandiri di masyarakat: Studi kasus di wilayah pedesaan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 25(2), 122-130.
- Kurniawan, A., & Santoso, E. (2021). Pemberdayaan kader kesehatan dalam pengelolaan obat mandiri di desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 104-112.
- Mulyana, A., & Firdaus, F. (2023). Literasi kesehatan sebagai pilar dalam pengelolaan obat mandiri di masyarakat pedesaan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 14(1), 88-95.
- Mulyani, M., & Suryani, S. (2021). Pengaruh program pendidikan kesehatan terhadap pengelolaan obat mandiri di pedesaan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 211-220.
- Nugroho, A., Purwanti, S., & Hidayati, D. (2020). Pengaruh pendidikan pengelolaan obat terhadap pengurangan penggunaan obat yang tidak terkontrol di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 120-128.
- Purwanti, S., Hidayati, D., & Nisa, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui literasi kesehatan di desa-desa terpencil untuk pengelolaan obat yang tepat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 115-124.
- Sari, D. M., & Lestari, R. (2021). Pengaruh literasi kesehatan terhadap pengelolaan obat mandiri pada masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 43-56.
- Utami, S., & Anwar, A. (2019). Pengaruh program literasi kesehatan terhadap pengelolaan obat yang aman. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 8(4), 45-53.

Wijaya, R., & Rahayu, M. (2020). Evaluasi pengelolaan obat mandiri di masyarakat pedesaan: Studi kasus di Kabupaten Bangka Belitung. *Jurnal Kesehatan Pedesaan*, 11(1), 32-39.